

ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH

Oleh :

Agus Baihaqi¹, Dwi Kusnia Mubarokah²

IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi^{1,2}

Email: agusbaihaqi@iaida.ac.id¹, duwikusnia@gmail.com²

Abstract

This study aims to determine: interpersonal communication between the management and students in the process of guiding morality, effective interpersonal communication between the administrators and students, and the inhibiting factors of interpersonal communication between the management and students at the Sunan Ampel Islamic Boarding School Bangorejo. This study uses a Naturalistic approach, which aims to seek and find meaning or understanding of phenomena in a special contextual setting. Data collection strategies through observation, interviews, and documentation, as well as data validity include validity testing with source and theory triangulation. The results of research conducted at the Sunan Ampel Islamic Boarding School Bangorejo, in the process of guiding the formation of morality, used an interpersonal communication approach. And indications of successful interpersonal communication that administrators have, in particular: can encourage approval, excitement, mental changes, good connections, and lead to activity. Furthermore, the suppressive variables of interpersonal communication, including the mental state of communication, one-way messages, and verbalistic message recognition, etc.

Keywords: Interpersonal Communication, Management and Santri, Akhlakul Karimah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Komunikasi interpersonal pengurus dengan santri dalam proses pembimbingan akhlaqul karimah, komunikasi interpersonal yang efektif antara pengurus dengan santri, dan faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal pengurus dengan santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo. Penelitian ini, menggunakan pendekatan naturalistik, yaitu bertujuan untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Strategi pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta validitas data meliputi uji validitas dengan triangulasi sumber dan teori. Adapun hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo dalam proses pembimbingan pembentukan akhlaqul karimah, menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal. Dan indikasi komunikasi interpersonal yang berhasil yang dimiliki pengurus, khususnya : Dapat mendorong persetujuan, kegembiraan, Perubahan mentalitas, koneksi yang lebih baik, dan mengarah pada aktivitas. Selanjutnya, variabel penekan komunikasi

interpersonal, termasuk kondisi mental komunikan, pesan satu arah, dan pengenalan pesan verbalistik, dan lain-lain.

Kata Kunci: **Komunikasi Interpersonal, Pengurus dan Santri, Akhlakul Karimah.**

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk melakukan interaksi, karena mulai bangun tidur hingga tidur lagi, komunikasi selalu terlibat didalamnya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang telah memberikan kontribusi dakwah di Indonesia, yang berkembang dan berproses pesat seiring dengan berjalannya islam di Nusantara. Pondok Pesantren Sunan Ampel adalah salah satu pesantren yang terletak di Desa Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi, yang berdiri pada tahun 1998. Pondok Salaf yang didirikan oleh Drs. KH. Miftahudin Yahya bersama istrinya Hj. Umi Kholifah, S.Pd. Dalam interaksi pembimbingan bagi santri, diperlukan suatu metodologi yang mendalam untuk mengendalikan, membimbing, mengarahkan, dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi santri dan Pondok Pesantren Sunan Ampel itu sendiri (Hardjana, 2007: 84). Di sinilah komunikasi interpersonal diperlukan oleh santri, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang efektif, untuk mengarahkan santri, karena pada dasarnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi efektif antara komunikator, untuk mengubah disposisi perilaku komunikan karena jenisnya. pertukaran dan kritik langsung.

Penelitian ini berfokus pada, bagaimana komunikasi interpersonal santri dengan pengurus pondok dalam proses pembimbingan pembentukan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Sunan Ampel, Apa saja tanda-tanda komunikasi interpersonal yang efektif antara santri dan pengurus pondok dalam proses pembimbingan pembentukan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Sunan Ampel, dan Apa faktor-faktor penghambat komunikasi

interpersonal santri dengan pengurus dalam proses pembimbingan pembentukan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Sunan Ampel?

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi Interpersonal

R.Wayne Pace dalam Hafied Cangara mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang terjadi antara setidaknya dua individu secara langsung di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan pesan dapat diterima dan bereaksi secara langsung (Cangara, 1998: 32). Selain efektif, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal, maupun nonformal. Tidak seorang pun manusia di atas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Adanya sejumlah kebutuhan didalam diri setiap individu, dapat dipuaskan melalui kegiatan komunikasi antar sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh, jabatan, status social, maupun stratifikasi dalam kehidupan sosial.

Dalam praktik pendidikan, komunikasi interpersonal berlangsung antara pengurus dengan santri, baik di dalam maupun di luar kelas serta didalam maupun diluar lingkungan sekolah. Lebih dari itu, dalam konteks pembelajaran aktif, kompetensi interpersonal, termasuk kemampuan melakukan komunikasi interpersonal pengurus, menjadi salah satu kompetensi dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pengurus yaitu Kompetensi Sosial. Kompetensi Sosial, Indikatornya antara lain berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan santri-santri, sesama pengurus, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua /wali santri, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, menerapkan Terapan standar persekutuan sejati dan jiwa harmoni (Syafaruddin, 2012: 168).

2. Tanda-tanda Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Melalui komunikasi seorang individu, dapat memperoleh dirinya sendiri, dan mengatur hubungannya dengan lingkungan sekitarnya secara umum. Tanda-tanda komunikasi yang efektif, Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss: Paling tidak menimbulkan lima hal : Pengertian, Kesenangan, Pengaruh pada sikap, Hubungan yang makin baik, dan tindakan (dalam Rakhmat, 2008: 13).

3. Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Komunikasi disebut efektif jika penerima mengartikan pesan yang diterimanya seperti yang diusulkan oleh pengirim. Variabel penghambat komunikasi interpersonal, khususnya timbulnya kekecewaan dalam komunikasi seringkali disebabkan oleh adanya lubang antara apa yang benar-benar tersirat oleh pengirim pesan dan apa yang tersirat oleh penerima pesan. Ketidakkampuan menyampaikan seperti ini patut diduga berawal dari berbagai variabel. Menurut Supratiknya, variabel-variabel tersebut adalah *Pertama*, mata air halangan yang bersifat gairah dan sosial atau sosial. Misalnya, karena dia tidak peduli pada seseorang, setiap kata-katanya diterjemahkan secara berlawanan atau dihina ketika seorang teman dari Eropa menyentuh kepala orang lain. Perbuatan seperti ini dapat menimbulkan kesalahan, dimana bagi budaya Eropa membelai kepala merupakan salah satu bentuk kedekatan, sedangkan bagi budaya Timur membelai kepala merupakan salah satu bentuk rasa malu. *Kedua*, secara teratur mendengarkan dengan tujuan sadar atau tidak sadar untuk memberikan penilaian dan menilai pembicara. Dengan demikian, seorang individu menjadi dijaga. Artinya, tertutup dan sangat berhati-hati dalam memberikan kata-kata. *Ketiga*, seorang individu sering kali lalai untuk mengkomunikasikan kepentingan indikatif di balik wacananya meskipun faktanya dia benar-benar mengetahui makna denotatif dari kata-kata yang digunakan oleh seorang pembicara. *Keempat*,

asumsi yang salah atau belokan dalam komunikasi sering terjadi karena keraguan satu sama lain (Harahap).

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Berkenaan dengan pentingnya penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau peristiwa. Pemeriksaan ini tidak mencari atau memperjelas hubungan atau membuat prediksi. Strategi deskriptif bermaksud untuk menggambarkan secara metodis realitas atau atribut dari populasi tertentu secara terverifikasi dan tepat (Shauma dan Abidin, 2015). Dengan menggunakan tipe pendekatan naturalistik. Yaitu bertujuan untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2017: 5). Selain itu juga, peneliti menggunakan tipe pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang berusaha memahami subjek dari segi pandangan mereka sendiri, dan interaksi simbiotik (Moleong, 2017: 45).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan, di Pondok Pesantren Sunan Ampel, Dusun Tamansuruh, Desa Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Dalam metode kualitatif ini kehadiran peneliti di lapangan sangat di butuhkan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin, dan mencari kebenaran dari informasi yang di peroleh. Dalam metode kualitatif, peneliti memiliki peran yang sangat penting, sebagai pengamat yang mengendalikan dan memperhatikan sedetail mungkin pada hal-hal yang kecil. Oleh karena itu peneliti harus hadir dan terjun langsung ke lokasi penelitian langsung, agar mendapatkan informasi yang valid.

Sumber data dari penelitian ini adalah pengurus Pondok Pesantren Sunan Ampel beserta santri Pondok Pesantren Sunan Ampel yang meliputi santri putri yang ada di lingkungan Pondok Pesantren. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Mengingat motivasi di balik memilih individu yang dianggap mengatasi tingkat kepentingan dan teknik pengujian teoritis

(Rahmat, 2000: 81). Contoh yang diambil dari peneliti ini, tergantung pada perenungan mengumpulkan informasi di lapangan sesuai tujuan dan motivasi di balik proposisi. Saksi-saksi dalam pemeriksaan ini adalah para pengurus Pondok Pesantren Sunan Ampel yang menjadi momok utama penelitian, bersama beberapa santri untuk membentengi data terkini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Kami melakukan observasi di pondok full day, dan data yang kami peroleh dari observasi kami pertajam dengan cara melakukan wawancara mendalam. Setelah data diperoleh kami melakukan triangulasi antara satu informan dengan informan lainnya. Setelah data dirasa valid kami melakukan analisis terhadapnya.

D. HASIL & PEMBAHASAN

1. Komunikasi Interpersonal Pengurus dengan Santri dalam Proses Pembimbingan Pembentukan Akhlaqul Karimah

Berdasarkan penelitian observasi di lapangan, peneliti menemukan, pengurus memilih komunikasi interpersonal dengan santri dalam proses pembimbingan. Hal ini terlihat dari observasi, bahwa hubungan komunikasi yang baik, ditunjukkan dengan kedekatan antara pengurus bagian keamanan dengan santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo. Dari beberapa pernyataan informan, maka dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, pengurus menggunakan komunikasi interpersonal. Karena komunikasi interpersonal lebih efektif, dari pada komunikasi antar kelompok atau organisasi. Sebagian pengurus sudah menerapkan komunikasi interpersonal dengan santri, dan sudah menjalin hubungan sosial yang hebat dan mengikuti sifat komunikasi antara keduanya.

2. Tanda-tanda Komunikasi Interpersonal Pengurus dengan Santri yang Efektif

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan, peneliti menemukan bahwa pengurus khususnya bagian keamanan, terus berusaha untuk memiliki kemampuan interpersonal yang kuat dan mahir. Berdasarkan data observasi

yang diperoleh, maka peneliti menemukan tanda-tanda komunikasi interpersonal yang efektif yang terdapat pada pengurus dengan santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel, menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Jalaluddin Rakhmat yaitu : menimbulkan lima hal, diantaranya: (a). Pengertian, (b). Kesenangan, (c). Pengaruh pada sikap, (d). Hubungan yang makin baik, dan (e) Tindakan.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan, maka komunikasi interpersonal pengurus dan santri memiliki tingkat kualitas komunikasi yang benar-benar layak yang salah satunya dalam menciptakan pemahaman atau pesan yang dapat dilihat, yang kesemuanya diakui oleh pihak pengurus dalam penyampaiannya dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah di ruang keamanan.

Berdasarkan informasi dari beberapa informan mengungkapkan, komunikasi interpersonal pengurus dengan santri, mereka dapat membentuk lingkungan yang indah dalam hubungan komunikasi, karena pengurus keamanan dapat menjadi fasilitator kepuasan yang membuat suasana yang nyaman dan menyenangkan, dengan membangun suasana yang menyenangkan dan menyamankan, dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah.

Dari sebagian penjelasan yang telah dikemukakan oleh sumber-sumber (informan), beralasan bahwa komunikasi interpersonal pengurus dengan santri, sangat dapat diterima dalam mempengaruhi mentalitas, yang semuanya diterapkan oleh direksi dalam berbicara dengan santri mereka untuk perspektif dampak. Dengan menetapkan contoh, menawarkan bimbingan, memberikan kepercayaan dan kepercayaan.

Dari sebagian penjelasan yang telah dikemukakan oleh para narasumber, komunikasi Interpersonal antara pengurus dengan santri, dalam menjalin hubungan baik antara keduanya, dianggap sangat dapat diterima, termasuk para pengurus yang selalu membuka diri sebagai individu. yang tersedia untuk informasi mereka, menjadikan santri tempat untuk bertukar pikiran,

memperhatikan santrinya, selalu mengajak santrinya berbicara dengan mengajukan pertanyaan, dan menghargai pendapat mereka.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan, maka komunikasi interpersonal pengurus dengan santri dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, dengan cukup untuk menimbulkan aktivitas, itu semua karena santri dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, untuk menjalankan perilaku yang baik, dan menaati peraturan pondok yang sesuai dengan panca jiwa dan telah ditetapkan dipondok.

3. Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan, peneliti menemukan bahwa faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal pengurus dengan santri, dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, masih ada beberapa faktor yang mengganggu komunikasi interpersonal saat dalam bimbingan belajar, peneliti menemukan bahwa faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal pengurus dengan santri, dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, tidaklah selalu berjalan baik, tentunya ada banyak yang terjadi hambatan-hambatan pada perjalannya. Hambatan yang sering muncul adalah hambatan komunikasi interpersonal, karena komunikasi interpersonal adalah kunci utama dalam kesuksesan, saat proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah. Hambatan tersebut, tidak menjadi hambatan dalam menyampaikan, karena segala hambatan pasti dapat diselesaikan dengan tepat, efektif, dan tepat.

4. Komunikasi Interpersonal Pengurus dengan Santri dalam Proses Pembentukan Akhlakul Karimah.

Komunikasi yang digunakan pengurus dengan santri, dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo, menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal. Ini dapat dilihat dari ketrampilan berkomunikasi interpersonal

pengurus terhadap santrinya dalam proses pembimbingan di ruang keamanan, seperti suasana ruangan yang kondusif, bisa mendorong motivasi dan perubahan sikap yang positif pola pikir santrinya, mengandung keakraban, kenyamanan, kasih sayang, kepedulian, dan perhatian terhadap santrinya.

Berdasarkan teori tersebut, mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal pengurus dengan santri merupakan salah satu kemampuan yang harus digerakkan oleh pengurus adalah komunikasi sosial, karena kemampuan sosial mencakup komunikasi interpersonal antara pengurus dan santri, yang merupakan inti dari pembimbingan. Apabila komunikasi berhasil maka interaksi bimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah akan berjalan dengan baik, oleh karena itu pengurus harus memiliki kemampuan dalam komunikasi interpersonal dalam siklus pembinaan untuk penataan kualitas etika atau akhlakul karimah.

5. Tanda-tanda Komunikasi Interpersonal Pengurus dengan Santri yang Efektif

Tanda-tanda komunikasi interpersonal pengurus dengan santri yang efektif, terdapat pada pengurus di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo yang pertama, adalah pesan atau kepentingannya harus memiliki pilihan untuk menimbulkan pemahaman atau dapat dirasakan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat, Hardjana yang diikuti oleh Suryanto AW dalam bukunya yang berjudul, “Komunikasi Interpersonal” mengatakan bahwa, komunikasi interpersonal dapat diaktakan efektif, jika pesan diterima dan dirasakan sesuai dengan yang direncanakan oleh pengirim pesan, pesan dilingkari kembali untuk diperagakan secara sengaja oleh penerima pesan, dapat bekerja pada sifat hubungan relasional, dan tidak ada hambatan untuk itu” (Suranto, 2010: 17).

Tanda-tanda berikutnya komunikasi interpersonal pengurus dengan santri yang efektif, pada pengurus di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo yang kedua, adalah menimbulkan kesenangan, dikatakan seperti itu, apabila pengurus dapat membuat lingkungan yang menarik dalam pengajaran terjadi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa, dalam bukunya Rusman, menurut Mulyasa pembimbingan menyenangkan merupakan suatu proses pembimbingan di mana ada persatuan yang solid antara pengurus dan santri, tanpa sensasi dorongan atau faktor yang menekan (dalam Rusman, 2010: 326). Pembimbingan dikatakan menyenangkan, apabila di dalamnya ada suasana santai, bebas dari tekanan, terlindungi, tidak terpojok, menarik, kontribusi penuh, pertimbangan santri diberikan, iklim membantu, bersemangat, kecenderungan ceria, dan fiksasi tinggi. Kemudian lagi, arah menjadi tidak enak jika udaranya putus asa, dihakimi, merasa diremehkan, merasa menakutkan, rentan, tidak energik, lamban, lelah, dan memiliki lingkungan yang suram.

Tanda-tanda berikutnya komunikasi interpersonal pengurus dengan santri yang efektif, terdapat pada pengurus di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo yang ketiga, adalah perubahan pada sikap, Hal itu terlihat dengan terus-menerus mendorong para santri untuk konsisten berbuat baik, misalnya tunduk pada pedoman, mengabdikan kepada ustadz dan ustadzah, mengabdikan pada penghormatan, menjaga lisan, pentingnya mempertimbangkan, dan terus-menerus menjadi teladan untuk mereka.

Temuan ini sejalan dengan 2 faktor utama, yang menentukan dalam pembentukan akhlakul karimah dan perubahan sikap, yaitu *pertama*, faktor psikologis seperti inspirasi, perasaan, kebutuhan, pemikiran, kekuatan, dan kepatuhan. Masing-masing faktor tersebut merupakan faktor yang berperan dalam menyebabkan atau mengubah mentalitas seseorang. *Kedua*, faktor kultural/kebudayaan seperti posisi sosial, iklim, keluarga, dan sekolah (Abror, 1993: 108).

Demikian, faktor psikologis dan faktor kultural saling mempengaruhi untuk menyebabkan, mengikuti, atau mengubah perspektif.

Tanda-tanda komunikasi interpersonal pengurus dengan santri yang efektif, yang terdapat pada pengurus di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo yang keempat, adalah Hubungan yang lebih baik dikatakan

demikian, karena motivasi di balik pembinaan itu dicapai dengan teknik yang tersusun. Salah satunya adalah pengurus dapat melihat setiap santrinya, dan menjadikan dirinya seorang pembimbing, dan secara konsisten mengajar hal-hal yang positif, kedisiplinan dengan selalu memperhatikan santrinya. Jika ada yang berkata kotor, pengurus berusaha menasehati, agar tidak berkata kotor dan mentaati peraturan pondok. Dengan itu santrinya merasa diperhatikan atau tidak dicuekkan dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah. Pengurus selalu menunjukkan dirinya sebagai orang yang terbuka tentang informasi dirinya, kemudian dengan selalu mengajak santrinya berbicara, dengan mengajukan pertanyaan, dan menghargai pendapat mereka.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Miftahul Huda, yang menjelaskan bahwa kualitas komunikasi santri pengajar dalam pengajaran dan ukuran pembelajaran, secara spesifik: "kerjasama yang memiliki alasan, memiliki metodologi yang ingin mencapai tujuan, asosiasi yang dipisahkan oleh materi yang luar biasa, latihan santri, guru, atau pendidik yang pergi tentang sebagai panduan, kerjasama instruktif membutuhkan disiplin, ada titik putus periode, dan diakhiri dengan penilaian." (Huda, 2008: 41).

Tanda-tanda berikutnya komunikasi interpersonal pengurus dengan santri yang efektif, di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo yang kelima, adalah menimbulkan tindakan, dikatakan seperti itu karena saat dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, karena santri yang melanggar peraturan sudah menaatinya, menimbulkan watak dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sama seperti saling mengingatkan antar santri, mereka menyadari bahwa saling mengingatkan dianjurkan oleh agama, karena para manajer selalu memberikan teladan dan bimbingan yang tulus kepada santri, salah satunya adalah untuk membuat mereka sadar melakukan perbuatan besar, tunduk pada standar, dan mematuhi perintah Allah dan pelajaran dari Rasul-Nya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat para ulama bahwa ahli sunnah wal jamaah, mendorong kita untuk mencari informasi dan mempelajarinya, serta mengamalkannya. Mereka mengatakan bahwa dasar agama dan jalan menuju kemenangan adalah informasi.

6. Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Sulit untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan sukses, mengingat dalam komunikasi interpersonal selalu ada penghalang yang mengganggu jalannya komunikasi. Hambatan dalam menyampaikan pesan tidak diragukan lagi akan membuat siklus komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Suranto, menurut Suranto terdapat faktor-faktor penghambat interpersonal pada umumnya, yaitu kebisingan, keadaan mental komunikan, tidak adanya komunikator atau komunikan, kesalahpahaman komunikator atau komunikan, kurangnya pengetahuan komunikator atau komunikan, bahasa, isi pesan tidak masuk akal, bersifat satu arah, faktor teknis, kepentingan atau interest, prasangka, cara penyajian yang verbalistik dan sebagainya (Suranto, 1987: 63).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti, maka kesimpulannya komunikasi yang digunakan pengurus dengan santri dalam pembentukan akhlakul karimah, di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo menggunakan komunikasi interpersonal, karena pendekatan komunikasi interpersonal jauh lebih efektif, dari pada komunikasi kelompok atau komunikasi organisasi. Tanda-tanda komunikasi interpersonal yang efektif, yang dimiliki pengurus yaitu dapat menimbulkan pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, perubahan pada sikap, hubungan yang makin baik, dan dapat menimbulkan tindakan. Faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal pada umumnya, yaitu Hambatan yang sering muncul adalah komunikasi interpersonal, karena komunikasi interpersonal merupakan kunci utama kemajuan saat proses pembimbingan untuk

pembentukan akhlakul karimah, diantaranya : adanya keadaan psikologi atau emosional pengurus, kemudian komunikasi interpersonal dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, akan terjadi hambatan apabila tidak adanya umpan balik dari komunikan, dan menyampaikan sejumlah besar pesan verbal tanpa bergabung dengan pesan nonverbal yang sesuai, sehingga pesannya satu arah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abror Abdur Rachman, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1993.
- Alo Liliweri. 1994. *Perspektif teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung : PT. Aditya Bakti. hal. 12
- AW Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.
- _____, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 1987.
- Bakar Bahrhun Abu, *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang. CV Toha Putra . 1993.
- Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- _____, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Prasada. 2006.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Elemen-elemen Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2001.
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta : PT. Raja Grafindo. 2010.
- Fatchan Ach, *metode penelitia kualitatif*. Bandung : ombak. 2009.
- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara. 2014.
- Hardjana Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta. Kanisius. 2007.

[Http://e-journal.stp.ac.id](http://e-journal.stp.ac.id)

<https://www.pppulldaysunanampel.ponpes.id/profil>

Huberman Miles, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia. 1992.

Huda Miftahul, *Interaksi Pendidikan 10 cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang : UIN Malang Press, Cet.1, 2008.

Iriantara Yosol, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.

Manurung Purbatua, *Media Instruksional*. Medan estate: Badan penerbit fakultas tarbiyah. 2011.

Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2017.

Mulyasa dalam buku Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali Press, 2010

Prabowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2004.

Rahmat Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.

_____, *Psikologi komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.

Shauma Anisatus dan Zainal A. Abidin, *Efektifitas Iklan Politik di Televesi (Studi Deskriptif Kuantitatif Efektifitas Iklan Politik Aburizal Bakrie Versi Motivasi Anak Indonesia PadaPemilihPemula di Surabaya)*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 7 No. 2, 2015.

Sikumbang Ahmad Tarimrin, *Komunikasi Bermedia*. Jurnal : Iqra' No.1, 2014.

Supratiknya A, *Komunikasi antar Pribadi* Yogyakarta. Tujuan Psikologi Kanisius. 1995.

Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.

Syuhud A. Fatih, *Pribadi Akhlakul Karimah*. Malang : Pustaka Al-Khoirot. 2010.

Zainal Abidin Ahmad, *Untaian Hikmah Ulama Ahlusunnah untuk Muslimah Ahlu Jannah*, Yogyakarta : Diva Press, 2015.